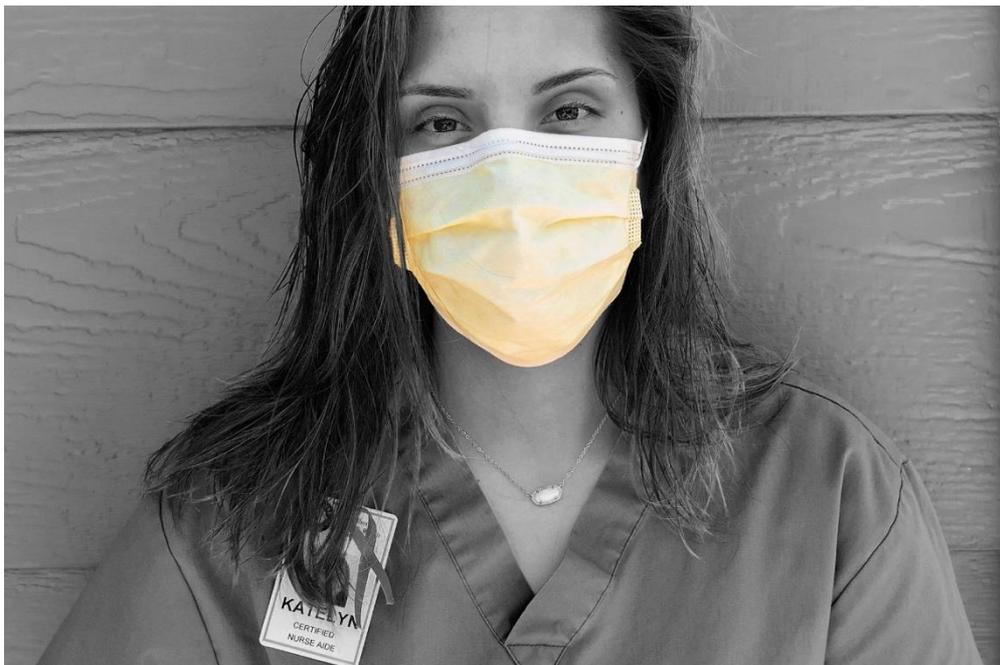


BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1. Tinjauan Karya Sejenis

Tinjauan Karya Sejenis berguna bagi penulis agar tidak melakukan sebuah tinjauan karya yang sama persis, tetapi merupakan tindakan yang diperlukan untuk penulis berikutnya. Berikut karya sejenis yang relevan dengan ide karya foto yang penulis buat :



Gambar 2.1 Foto Brooke Kjar yang berjudul “*COVID-19: through a nurse's eyes*” (<https://source.colostate.edu/Covid-19-through-a-nurses-eyes/>)

Tinjauan karya sejenis pertama yang penulis pilih dilakukan oleh Brooke Kjar dengan judul *photo essay COVID-19: through a nurse's eyes* yang dibuat pada tahun 2020 dan bertujuan untuk menyebarkan kesadaran kepada masyarakat mengenai pekerja garda depan, dalam hal ini perawat

yang bekerja tanpa lelah setiap hari karena pandemi COVID-19. Setiap foto yang ada memiliki tujuan untuk memperlihatkan lebih jauh kehidupan dari seorang perawat pada masa pandemi ini. Karya ini memperlihatkan bagaimana kehidupan *new normal* Katelyn Bieker's seorang mahasiswi dari *Colorado State University* yang bekerja sebagai perawat. mencoba menghadapi kehidupannya sebagai mahasiswi dan perawat di masa yang sulit ini. Pandemi ini tidak hanya berdampak pada pekerja garda depan saja namun juga berdampak pada keluarga, teman dan bahkan hewan peliharaan mereka.

Penulis tertarik untuk menjadikan karya Brooke Kjar tersebut sebagai tinjauan karya terdahulu dikarenakan pemilihan ide dan topik yang digunakan pada *photo essay* menarik dan sesuai dengan kondisi pandemi di seluruh dunia. Tentang bagaimana seorang perawat sebagai salah satu pekerja yang berhadapan langsung dengan virus Sars-Cov-2 melakukan pekerjaannya sehari-hari dan mencoba untuk menghadapi itu. Situasi yang dialami oleh Katelyn Bieker's juga dialami oleh banyak pekerja kesehatan di seluruh dunia demi untuk mengatasi pandemi Covid-19.

Karya ini relevan dengan topik yang telah diangkat oleh penulis dalam sajian visual yang diberikan tetapi yang membedakan karya penulis dengan karya ini adalah penulis tidak hanya fokus pada sektor kesehatan saja namun pada sektor lainnya yaitu sektor bahan pangan/ makanan/ minuman, energi, kebutuhan sehari-hari, serta logistik.



Gambar 2.2 Foto Otto B dari *World Health Organization* yang berjudul “*Scaling up coronavirus outbreak readiness in Ethiopia*” (<https://www.afro.who.int/photo-story/scaling-coronavirus-outbreak-readiness-ethiopia>)

Tinjauan karya sejenis kedua yang penulis pilih dilakukan oleh Bakano Otto untuk *World Health Organization* regional Afrika pada tahun 2020 dengan karya “*Scaling up coronavirus outbreak readiness in Ethiopia*”. *Photo-story* ini menggambarkan bagaimana Ethiopia memperkuat pengawasan, diagnostik dan perawatan medis, serta informasi kesehatan masyarakat untuk memperkuat kesiapan negara dalam menanggulangi potensi pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Ethiopia merupakan gerbang utama penerbangan di Afrika, dengan maskapai nasional yang mengoperasikan 34 penerbangan setiap minggu ke China. *World Health Organization* mendukung berbagai negara di Afrika untuk meningkatkan langkah-langkah yang diperlukan untuk segera mendiagnosis dan mengendalikan infeksi yang meluas apabila penularan virus mencapai benua Afrika.

Penulis tertarik untuk menjadikan karya Bakano Otto untuk *WHO* sebagai tinjauan karya sejenis karena pemilihan ide dan topik yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Tentang bagaimana usaha suatu negara serta berbagai pekerja yang ditugaskan untuk turun langsung menghadapi ancaman virus Sars-Cov-2. Perbedaan dalam karya sejenis ini dengan karya penulis adalah penulis lebih menekankan pada visual mengenai protokol kesehatan yang telah diterapkan oleh para pelaku usaha selama mereka bekerja di luar rumah.



Gambar 2.3 Foto dari *World Health Organization* yang berjudul “*Urgent health challenges for the next decade*”
([https:// www.who.int/news-room/photo-story/photo-story-detail/urgent-health-challenges-for-the-next-decade](https://www.who.int/news-room/photo-story/photo-story-detail/urgent-health-challenges-for-the-next-decade))

Tinjauan karya sejenis ketiga yang penulis pilih dilakukan oleh *World Health Organization* pada tahun 2020 dengan judul “*Urgent health challenges for the next decade*”. *Photo-story* ini menggambarkan daftar tantangan

kesehatan global yang dianggap sangat penting berdasarkan masukan dari berbagai ahli dalam bidang kesehatan. Daftar tantangan tersebut mencerminkan keprihatinan yang mendalam bahwa banyak pemimpin negara yang gagal untuk menginvestasikan sumber daya yang cukup pada sistem kesehatan serta prioritas kesehatan di negaranya.

Photo-story yang dibuat oleh *World Health Organization* ini menjelaskan 13 tantangan yang dianggap penting oleh *WHO* yaitu mengangkat topik kesehatan dalam pembahasan mengenai krisis iklim, memastikan tersedianya sarana prasarana kesehatan pada konflik dan krisis, memastikan layanan kesehatan lebih adil, meluaskan akses kepada obat, menghentikan penyakit menular, persiapan terhadap epidemik, melindungi masyarakat dari produk yang berbahaya, berinvestasi pada orang-orang yang melindungi kesehatan kita, menjaga remaja tetap aman, merauh kepercayaan publik, pemanfaatan teknologi baru, melindungi obat yang melindungi kita, serta memastikan bahwa layanan kesehatan tetap bersih dan bagaimana organisasi kesehatan dunia berupaya untuk mengatasi ke 13 tantangan tersebut.

Penulis tertarik untuk menggunakan *photo-story* oleh *WHO* ini sebagai tinjauan karya terdahulu karena pengemasan ide dan topik ke tiga belas tantangan dalam bidang kesehatan menjadi sebuah *photo-story*. Perbedaan dalam karya sejenis ini dengan karya penulis yaitu bagaimana penerapan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak menjadi tantangan utama masyarakat agar bias bertahan dan mengantisipasi tertularnya virus Covid-19 yang telah tersebar luas terutama di wilayah DKI Jakarta.



Gambar 2.4 Foto dari *Vice.com* dari artikel “*We Asked Delivery Bike Riders to Show Us Their Lunch*”

(https://www.vice.com/amp/en/article/jgqdyg/we-asked-delivery-bike-riders-to-show-us-their-lunch?__twitter_impression=true)

Tinjauan karya sejenis keempat yang penulis pilih dilakukan oleh Anthony Esguerra untuk *vice.com* pada tahun 2020 dengan judul “*We Asked Delivery Bike Riders to Show Us Their Lunch*”. Artikel ini menggambarkan tentang bagaimana pengendara pengiriman makanan berbasis aplikasi berkendara melalui lalu lintas di kota-kota Asia Tenggara, menghadapi jalanan yang tidak aman, hujan serta pandemi corona yang mematikan, demi meringankan beban *lockdown* dengan makanan. Pada puncak pandemi, pengendara pengiriman makanan berbasis aplikasi dianggap sebagai *frontliners* atau pekerja garda depan tidak hanya dengan mengantarkan makanan namun juga mengantarkan rasa normal bagi jutaan orang yang terpaksa tinggal di rumah. Mereka membantu banyak orang yang tinggal di rumah selama *lockdown*, namun apa yang mereka antarkan dan apa yang mereka makan sangat berbeda harganya. *Vice World* melalui Alecs Ongcal

menanyakan pengendara layanan transportasi online di kota-kota penting Asia Tenggara pada bulan Desember untuk menunjukkan makanan yang membuat mereka melewati hari serta untuk merenungkan layanan pengantaran makanan di satu tahun pandemi ini.

Penulis tertarik untuk menggunakan artikel oleh *Vice World* ini sebagai tinjauan karya terdahulu karena memiliki ide pokok yang sama seperti *photobook* yang dibuat. Perbedaan dalam karya sejenis ini dengan karya penulis adalah penulis yaitu fokus pada *driver go-food* yang tetap mematuhi protokol kesehatan pada saat bekerja terutama pada penerapan memakai masker, mencuci, serta menjaga jarak pada saat sedang mengambil orderan hingga sampai ditangan konsumen.

2.2. Kerangka Konsep

2.2.1. Jurnalisme Foto

Foto jurnalistik dapat dipilah atas dua kelompok besar. Pertama, foto yang tujuan utamanya untuk menyampaikan pesan, informasi, kejadian dan peristiwa. Foto-foto ini sering disebut dengan foto berita. Foto berita bisa muncul tanpa berita tulis, tapi bisa juga dengan berita tulis. Kedua, foto yang bertujuan untuk membantu menjelaskan sebuah tulisan atau artikel. Foto ini berupa foto penulis artikel, foto keadaan atau situasi yang dapat memperjelas suatu tulisan (Ermanto, 2005, p. 153).

Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan Bahasa gambar. Kenneth Kobre dalam bukunya *Photojournalism: The*

Professionals' Approach menegaskan bahwa foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif (Wijaya, 2016, p. 6).

Wijaya (2016, p. 5) pada buku *Photo Story Handbook*, Wilson Hick mantan redaktur foto *LIFE* menyebutkan bahwa foto jurnalistik merupakan media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang dimaksud adalah *caption*. Jadi foto jurnalistik merupakan kesatuan antara gambar dan teks.

Fakta dan kumpulan informasi yang telah didapatkan oleh penulis akan dimasukkan sebagai *caption* untuk memperkuat foto yang ada dalam buku foto. Dalam Foto Jurnalistik terdapat berbagai macam jenis-jenis foto jurnalistik (Kiat, 2020, para. 4) :

1. Foto *Hard News*

Foto *hard news* bersifat aktual dan terkait dengan waktu. Jika foto tidak segera diterbitkan pada saat waktu kejadian dapat berpengaruh pada nilai berita yang akan berkurang dimata pembaca.

2. Foto *Feature*

Foto *feature* bersifat faktual dan tidak terkait dengan waktu. Sehingga foto *feature* dapat muncul kapan saja dan dinikmati kapanpun oleh pembaca.

3. Foto Potret

Foto potret bisa melihat secara jelas ekspresi dari subjek karena fokus utama foto potret adalah manusia. Foto potret bukanlah

hal yang mudah dapat dilakukan oleh fotografer karena fotografer harus bias menangkap ekspresi wajah pada subjek sasaran agar pembaca dapat memahami ekspresi secara mendalam

4. Foto Ilustrasi

Foto ilustrasi berperan sebagai pelengkap berita. Selain itu foto ilustrasi berguna bagi pembaca untuk dapat memberikan gambaran secara umum tentang isi berita tersebut.

5. Foto Esai

Foto esai merupakan deretan foto yang menjelaskan suatu peristiwa dengan didampingi narasi pendek yang menjelaskan suatu peristiwa secara singkat. Kronologis atau cerita dari peristiwa dapat berubah atau terasa tidak lengkap jika salah satu deretan foto dihilangkan.

6. Foto Seri

Foto seri merupakan foto yang menjelaskan suatu peristiwa tetapi di setiap foto dapat berdiri sendiri, antara foto satu dengan lainnya tidak memiliki kesinambungan dan tidak akan mengganggu atau mengubah cerita jika salah satu foto dihilangkan.

7. Foto Sekuens

Foto sekuens menjelaskan terjadinya suatu peristiwa secara kronologis. Antara satu foto dengan lainnya memiliki kesinambungan setiap fotonya.

Berdasarkan dari jenis-jenis yang sudah dijelaskan, foto seri menjadi jenis foto jurnalistik yang digunakan oleh penulis untuk membentuk karya buku foto yang berjudul “Bergerak dalam Pandemi”. Penulis dalam karya buku foto ini ingin menceritakan secara deskriptif tentang pelaku usaha yang tetap diperbolehkan untuk beroperasi di tengah pandemi *covid-19* selama masa Pembatasan Sosial Berskala Besar dengan tetap mematuhi protokol kesehatan selama berada di luar rumah.

Buku foto yang dihasilkan didalamnya memiliki sub bab yang berbeda. penulis telah membagi menjadi lima sektor usaha yaitu sektor pasar, apotek, logistik, SPBU, dan *driver* Go-food. Dalam setiap sektor terdiri dari 10 sampai 15 foto beserta *caption* yang terletak di bawah setiap masing-masing foto.

2.2.2. Metode EDFAT

Metode EDFAT menurut Pudjanarko (2017, p. 1) dapat memudahkan fotografer dalam melakukan peliputan berita, yang mana foto sebagai bentuk dokumentasi visual dianggap sangat mendukung dalam pembuatan suatu berita serta dapat melengkapi berita yang dibuat.

Penulis mempertimbangkan metode EDFAT sebagai salah satu acuan utama penulis untuk membantu melatih cara pandang melihat sesuatu dengan *detail*. Metode EDFAT juga dapat membantu penulis untuk dapat menghasilkan foto dengan teratur, sehingga foto tersebut menghasilkan rangkaian cerita yang memudahkan orang untuk memahaminya. Berdasarkan

Shobry dan Edy Hasbi dalam Setiyanto dan Irwandi (2017, p. 32), lima aspek *EDFAT* adalah sebagai berikut :

1. E = Entire

Entire dalam metode *EDFAT* dikenal juga sebagai *established shot* yang mana keseluruhan pemotretan dilakukan ketika melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Untuk mengincar dan atau mengintai satu atau beberapa bagian yang dipilih sebagai objek pemotretan secara keseluruhan.

2. D = Detail

Sebuah sudut pandang untuk mengambil detail dari objek atau hal hal kecil yang digunakan sebagai pendukung gambar. Detail memerlukan kita untuk lebih mendekati objek pemotretan sebagai upaya untuk menangkap detail secara lebih spesifik. Pada tahap ini perlu dilakukan pengambilan keputusan untuk memilih detail yang dinilai paling tepat sebagai *point of interest* dari sebuah foto.

3. F = Frame

Frame merupakan tahapan dimana pemotret mulai membingkai suatu detail yang telah dipilih. Pada fase ini pewarta foto akan diantarkan untuk mengenali arti dari komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Tingkat artistik seorang jurnalis foto dianggap penting dalam tahap ini, dikarenakan pewarta foto harus menilai dan menentukan komposisi yang akan digunakan.

4. A = Angle

Pada tahap ini adalah tahap dimana sudut pandang menjadi dominan dalam pengambilan foto. Pewarta foto mencari sudut pandang yang tepat agar dapat mengkonsepsikan aspek visual yang diinginkan, mulai dari sudut pandang yang tinggi, rendah, sejajar dengan mata, dari arah kiri atau kanan.

5. T = Time

Time merupakan tahap dimana pewarta foto menentukan waktu penyinaran dengan kombinasi antara diafragma dan kecepatan berdasarkan keempat tahap sebelumnya. Pada tahap ini pengetahuan teknis pewarta foto dalam memilih untuk membekukan Gerakan objek atau memilih ketajaman ruang bidik adalah syarat dasar yang sangat diperlukan.

2.2.3. Teknik Pengambilan Gambar

Selain memahami dasar mengenai fotografi serta mengandalkan alat seperti kamera dan lensa, mempertimbangkan serta memperkuat pesan dan makna dalam menghasilkan sebuah foto, teknik pengambilan gambar juga sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil foto yang maksimal. Berikut macam-macam teknik pengambilan gambar (Santosa, 2019, para. 2) :

1. Extreme Long Shot

Teknik yang mencakup sudut pandang cukup luas yang bertujuan untuk menyatukan subjek utama dengan kondisi sekitarnya terlihat sebagai satu kesatuan secara menyeluruh.

2. *Long Shot*

Teknik yang menggunakan area dengan memperlihatkan seluruh tubuh subjek dengan segala ekspresi dan kegiatannya tanpa terpotong oleh frame.

3. *Medium Long Shot*

Teknik yang memiliki batas pengambilan gambar yaitu mulai dari lutut hingga kepala serta ruang yang diambil lebih sempit jika dibandingkan teknik long shot.

4. *Medium Shot*

Teknik pengambilan gambar yang dimulai dari sekitar pinggang hingga kepala untuk menonjolkan lebih detail Bahasa tubuh serta ekspresi subjek.

5. *Close up*

Teknik pengambilan gambar yang dimulai pada bagian bawah bahu hingga kepala. Teknik *close up* bertujuan untuk memperlihatkan detail ekspresi dan mimik seseorang dan dapat memperlihatkan subjek terlihat lebih dramatis.

6. *Big Close up*

Teknik pengambilan gambar dimulai dari leher hingga atas kepala. Teknik big close up bertujuan untuk memperlihatkan secara detail ekspresi dan mimik wajah seseorang.

7. *Extreme Close up*

Teknik pengambilan gambar yang hanya fokus pada satu bagian subjek tertentu misalnya mata, hidung, atau bibir.

Penulis menggunakan teknik pengambilan gambar untuk dapat mempertimbangkan teknik apa yang akan diambil oleh penulis pada saat terjun ke lapangan, khususnya pada setiap sektor kesehatan, pasar, logistik, Go-food, dan SPBU akan memiliki beberapa teknik pengambilan gambar seperti *extreme long shot*, *medium shot*, serta *close up*.

2.2.4. **Visual Storytelling**

Visual *storytelling* adalah informasi yang divisualisasi dalam berbagai media agar mudah dipahami. Dapat dilakukan dengan menggunakan foto, video dan ilustrasi untuk menyederhanakan informasi yang kompleks. Menurut Jacinda Santora (2019, p. 1), terdapat 4 langkah dalam menggunakan visual *storytelling* yaitu :

1. Cari tahu apa yang memotivasi atau menarik perhatian khalayak. Motivasi atau hal yang menarik masyarakat biasanya berupa perasaan kebebasan, perasaan memiliki, perasaan aman, kesuksesan, dll.
2. Bangun cerita yang sesuai. Cerita dapat berasal dari pengalaman pribadi maupun orang lain. Dapat berdurasi singkat selama cerita tersebut lengkap.

3. Gunakan visual yang memberikan dampak yang besar. Media yang mendukung memberikan dampak yang lebih besar pada visual. Sesuaikan dengan khalayak yang dituju dan platform yang sesuai.
4. Tes, evaluasi, sesuaikan. Visual *story* yang sudah dihasilkan dites terlebih dahulu apakah mencapai harapan yang diinginkan.
5. Apabila masih ada kekurangan, dapat dievaluasi dan direvisi kemudian dilakukan tes kembali. Tahap ini dilakukan hingga visual *story* cukup baik dan siap untuk dikonsumsi oleh khalayak.

2.2.5. Foto Cerita

Foto cerita mampu membuat pembaca mendapatkan gambar yang lebih lengkap tentang suatu kejadian. Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan (Wijaya, 2016, p. 14).

Wijaya (2016, p. 22) pada buku *Photo Story Handbook* menjelaskan bahwa foto cerita merupakan pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan suatu konteks atau latar belakang, dengan memperhatikan aspek tata letak yang dianggap penting dalam penyajian foto cerita dalam bentuk cetak dan digital dan peran suara dan video pada bentuk multimedia.

Lembaga penyelenggara kontes foto jurnalistik *World Press Photo* dalam Wijaya (2016, p.69) menyebutkan bahwa dalam kategori *Story*, jumlah minimal foto cerita adalah dua foto dan maksimal 12 foto. Namun secara umum jumlah foto yang diperlukan adalah sejumlah 7 hingga 15 foto.

Berdasarkan Wijaya (2016, p. 47) foto cerita bisa mengenai orang yang terkenal. Tidak atau kurang terkenal namun menarik, serta tidak terkenal namun mewakili isu aktual. Cerita tentang tokoh terkenal kebanyakan adalah rekaman kegiatan yang dilakukan oleh tokoh tersebut pada suatu kegiatan. Cerita tentang orang yang kurang terkenal namun menarik adalah cerita orang-orang yang mampu melakukan hal yang tidak biasa dan atau memiliki sesuatu yang unik. Kemudian cerita tentang orang yang tidak terkenal namun mewakili suatu isu adalah cerita tentang suatu subjek yang menjadi bagian dari berita aktual.

2.2.6. Bentuk Foto Cerita

Foto cerita memiliki beragam bentuk penyajian. Foto cerita dikelompokkan dalam bentuk deskriptif, *series*, naratif, dan foto esai. Dalam masing-masing bentuk foto cerita memiliki kekhasan dan keunggulan untuk menyampaikan suatu cerita. Berikut penjelasan bentuk foto cerita sesuai dengan keunggulan masing-masing bentuk (Wijaya, 2016, p. 25) :

1. Deskriptif

Bentuk foto cerita deskriptif menampilkan hal-hal menarik dari sudut pandang fotografer karena dalam bentuk foto cerita deskriptif memiliki bentuk yang sederhana. Bentuk foto cerita tidak menuntut alur cerita sehingga semakin banyak foto, semakin mudah ide foto cerita dapat dijelaskan.

2. *Series*

Bentuk foto series dapat digolongkan dalam bentuk deskriptif berdasarkan ciri-cirinya. Susunan foto dalam bentuk foto *series* dapat ditukar tanpa mengubah isi cerita sehingga dapat membantu pembaca untuk menemukan satu poin perbandingan serta dapat mengilustrasikan isi foto cerita.

3. Naratif

Bentuk foto cerita naratif memiliki alur mengikuti tuturan fotografer. Foto cerita naratif memiliki ciri yaitu adanya foto pembuka, (isi) *signature*, dan penutup. Dalam cerita naratif yang baik mengandung *complication* dan *resolution*.

4. Foto esai

Bentuk foto esai memperlihatkan cara pandang fotografer terhadap suatu isu secara jelas, Foto esai memiliki bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen dan muatan opini dari fotografer maka semakin kompleks persoalan yang diangkat,

semakin banyak blok argumen yang dapat memperkuat isi foto cerita.

Penyajian bentuk foto dalam karya foto jurnalistik yang penulis buat berupa bentuk foto cerita deskriptif. Penulis mempertimbangkan pemilihan bentuk foto cerita deskriptif karena bentuknya yang sederhana menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Bentuk foto cerita deskriptif juga tidak memerlukan proses editing yang rumit karena bentuk deskriptif tidak menuntut alur cerita.

Dalam penyajian bentuk foto seri ini, penulis memvisualisasikan kumpulan foto menjadi lima sektor yang akan menampilkan bagaimana para pelaku usaha pada sektor logistik, kesehatan, SPBU, pasar, dan *driver* go-food tetap menjalankan protocol kesehatan selama berada di luar rumah. Pertimbangan lainnya, penulis ingin menampilkan 10 hingga 12 foto setiap sektor nya maka bentuk foto seri ini cocok untuk pemilihan karya jurnalistik penulis.